

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perempuan adalah tiang negara. Apabila perempuannya baik maka negara akan baik dan apabila perempuannya rusak maka negara pun akan rusak. Ini menunjukkan bahwa perempuan berperan penting dalam membina keutuhan dan kinerja sistem dalam suatu negara. Dalam kalimat tersebut memiliki pemahaman tersendiri khususnya bagi kaum perempuan, karena perempuan memiliki peran penting dalam islam. Tidak hanya sebagai orang yang melahirkan keturunan manusia, tapi juga sebagai tonggak dalam tatanan masyarakat sebagaimana pentingnya peran laki-laki. Pepatah tersebut juga mengisyaratkan bahwa islam datang bukan untuk mendiskreditkan perempuan seperti kaum-kaum terdahulu sebelum datang nya islam yang selalu menganggap kaum perempuan adalah kaum yang lemah bahkan ada yang sangat ekstrim dengan mengubur anak perempuannya secara hidup-hidup. Justru kedatangan islam juga mengangkat derajat perempuan dimata masyarakat. Istilah tersebut diatas menunjukkan bahwa perempuan merupakan tiang rumah tangga yang memiliki posisi vital di tengah-tengah keluarga dengan segala fungsi dan tujuan yang kompleks. Pada awalnya, dunia memandang peran perempuan. Perempuan indonesia pun memandang peran perempuan ideal adalah sebagai istri dan ibu.

Persepsi itu terus berkembang hingga sekarang. Didalam keluarga, perempuan dapat berperan sebagai istri, ibu, menantu, anak, kakak, dan adik. Sebagai seorang istri perempuan bertugas untuk melayani dan memotivasi suami, berperan sebagai penolong untuk suami, menjadi teman untuk berbagi suka dan duka, juga menjadi penasihat yang bijaksana. Perempuan juga sering disebut sebagai madrasah bagi anak-anaknya. Perempuan mengemban tugas untuk mendidik, mengajarkan agama, memperkenalkan kebaikan dan keburukan pada anak. Seseorang anak akan membawa hasil didikan orang tuanya sampai ke kehidupan bermasyarakat ketika ia dewasa nanti, kemudian akan diwariskan ke generasi selanjutnya. Jika seorang ibu mewariskan kebaikan pada setiap anak di

tiap generasi, maka terciptalah anak-anak dengan pribadi yang baik hingga generasi mendatang. Oleh karena itu, peran

ibu mengantarkan suatu bangsa untuk mencapai kemaslahatan. Selain sebagai istri dan ibu, perempuan juga berperan sebagai anak dan menantu. Kedua peran ini mengemban tugas yang sama, yaitu berbakti kepada orang tua maupun mertua. Ketika orang tua sudah tua dan usia lanjut dan mulai, maka anak bertugas merawat orang tua tersebut. Tentu saja peran ini tidak sepenuhnya dipegang oleh perempuan, karena pada dasarnya berbakti pada orang tua itu adalah tugas sebagai anak.

Sejak kemerdekaan Indonesia diproklamasikan, perempuan menjadi tumpuan bagi pembangunan bangsa ini. Pahlawan yang membela Indonesia pada masa kolonialisme dan imperialisme tidak hanya terlahir dari kaum laki-laki saja. Peran perempuan sebagai pahlawan pembela tanah air pun tidak dapat dipungkiri lagi kebenarannya. Hal tersebut membuat banyak ahli sosial mengadopsi teori-teori perubahan sosial dari abad ke-18 yang menyatakan bahwa perempuan dapat menjadi aktor pembawa kelangsungan pembangunan bangsa. Tenaga perempuan cakap dan perempuan ideal dibutuhkan secara mutlak di era pembangunan, yaitu perempuan yang dapat menjalankan peranan rangkapnya (peran ganda) (Aswiyati, 2016:2). Indonesia memiliki potensi perekonomian yang tinggi dan berpengaruh pada perkembangan dan keberlangsungan masyarakat dalam menyikapi berbagai persaingan dalam mencari pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dalam dirinya.

Dalam upaya meningkatkan kemandirian masyarakat sebagai bentuk dari penyediaan lapangan pekerjaan yang dicanangkan oleh pemerintah baik melalui swasta maupun negara. Suatu penyeimbangan yang diharapkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap masyarakat yang sedang mencari pekerjaan ialah ditunjang dari berbagai pelatihan keterampilan yang sesuai identifikasi kebutuhan belajar pada masyarakat.

Menurut Daryanto dan Bintoro (2014:33) proses belajar pada pendidikan dan pelatihan keterampilan bergeser pada suatu kesempatan praktisi pelatihan dalam menyusun pendidikan pelatihan sesuai arah kebutuhan belajar masyarakat,

dengan ditandai adanya suatu manajemen diklat yang harus dijiwai oleh pihak pengelola dalam memberikan suatu rancangan pelatihan yang berkualitas bagi peserta pelatihan yang membutuhkan pendidikan dan keterampilan.

Hal ini, sangat erat dengan adanya suatu pola pelatihan yang selalu berkembang selaras dengan Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia Tentang Pedoman Pelaksanaan Pemberdayaan Lembaga Masyarakat di Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Bab I Tentang Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 10 Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak, yang selanjutnya disebut P2TP2A adalah pusat pelayanan yang terintegrasi dalam upaya pemberdayaan perempuan di berbagai bidang pembangunan, serta perlindungan perempuan dan anak dari berbagai jenis diskriminasi dan tindak kekerasan, termasuk perdagangan orang, yang dibentuk oleh pemerintah atau berbasis masyarakat, yang meliputi: pusat rujukan, pusat konsultasi usaha, pusat konsultasi kesehatan reproduksi, pusat konsultasi hukum, pusat krisis terpadu (PKT), pusat pelayanan terpadu (PPT), pusat pemulihan trauma (*trauma center*), pusat penanganan krisis perempuan (*women crisis center*), pusat pelatihan, pusat informasi ilmu pengetahuan dan teknologi (PIPTEK), rumah aman (*shelter*), rumah singgah, atau bentuk lainnya.

Pemberdayaan masyarakat menjadi peluang yang realistis dalam meningkatkan keterampilan sumber daya manusia bangsa demi menumpas permasalahan sosial atas ketimpangan keterampilan dan kemampuan dalam memberdayakan diri sendiri dan dengan memberdayakan keluarga masing-masing. Pemberdayaan keluarga solusi alternatif yang tepat dalam memberdayakan masyarakat dari akar rumput yang tepat. Dimana keluarga menjadi tempat yang mumpuni dalam mensejahterakan masyarakat. Bahkan, keluarga adalah tempat yang paralel dalam meningkatkan segala bentuk dan jenis usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), dengan menanamkan satu rumah satu usaha yang dikelola oleh keluarga.

Menurut Sudjana (1994:38) dan Santoso (1995:10) dalam Kamil (2011:13) dari berbagai jenis dan karakteristik dalam pendidikan nonformal bahwasannya pendidikan nonformal diartikan sebagai sebuah suatu kegiatan yang terorganisir

dan sistematis yang diselenggarakan di luar substansi serta subsistem pendidikan formal yang bersifat kaku. Sehingga pendidikan nonformal dibutuhkan untuk menyeimbangkan terhadap pendidikan persekolahan. Ketika masyarakat tidak bisa menempuh pendidikan dan pelatihan di pendidikan formal, dari berbagai faktor permasalahan di masyarakat.

Menurut Coombs (1973:11) dalam Kamil (2011:14) menggambarkan rumusan mengenai pendidikan nonformal dengan ditandai adanya setiap kegiatan pendidikan yang terorganisasi, terselenggara di luar pendidikan persekolahan, secara tersendiri atau merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih luas dengan maksud memberikan layanan khusus kepada warga belajar dalam mencapai tujuan belajar seperti menyediakan berbagai pendidikan dan pelatihan keterampilan sebagai intrakurikuler di PKBM.

Sehingga pendidikan masyarakat adalah salah satu muatan dari pendidikan nonformal yang akan selalu mengidentifikasi kebutuhan belajar masyarakat dalam menciptakan suatu pola pemberdayaan yang sangat tersistematis dengan langkah-langkah pemberdayaan masyarakat melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dan lembaga nonformal lainnya.

Secara filosofis, model pengembangan kebutuhan belajar masyarakat dapat dikerucutkan pada tiga hal yang sederhana tetapi sangat mendasar, diantaranya: (1) Memandang manusia atau masyarakat sebagai pusat dan sumber utama pengembangan. (2) Menjadikan musyawarah belajar dan pembelajaran sebagai metode kerjanya. (3) Penyadaran dan pembebasan sebagai proses kesejahteraan hidup sebagai tujuan akhir.

Remizouski dalam Siswanto (2010:5) menyatakan bahwa pembelajaran merujuk pada tahapan proses pengajaran yang berpusat pada tujuan dalam beberapa hal dapat direncanakan sebelumnya, sehingga sifat dari proses pembelajaran tersebut merupakan proses belajar yang dapat menimbulkan perubahan perilaku sesuai dengan tujuan. Sehingga berbagai sifat-sifat manajerial sangat erat dengan berbagai kajian pengembangan rancangan suatu program kegiatan.

Peraturan Pemerintah RI No.17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 1 ayat (33), menjelaskan PKBM adalah pendidikan nonformal yang menyelenggarakan berbagai kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan masyarakat atas dasar konsep dan prinsip ditenggarai dari, oleh, dan kembali untuk masyarakat.

Menurut Sihombing (1999) dalam Kamil (2011:80) PKBM merupakan lembaga nonformal yang secara mandiri mendirikan secara kolektif kolegal serta atas kemampuan diri sendiri, kemampuan yang bertumpu pada kreativitas dan kapasitas masyarakat sekitar sehingga dapat disimpulkan bahwa PKBM dibentuk dengan tujuan untuk memperluas kesempatan warga masyarakat dalam memperoleh haknya mendapatkan pengajaran.

Menurut Sudjana (2004:147) PKBM merupakan suatu tempat kegiatan pembelajaran masyarakat yang berfokus pada pelayanan masyarakat melalui pendidikan sesuai dengan kebutuhan belajar dan potensi masyarakat dalam mencapai kemajuan pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya.

Keadaan ekonomi perempuan di Kampung Tajur Indah Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya khususnya di sekitar lingkungan PKBM Ar-Ridho pendapatannya masih tergolong menengah kebawah bahkan condong kebawah karena masih banyak para perempuan disana tidak memiliki pekerjaan maupun bisnis rumahan sehingga pendapatan sehari-hari pun hanya mengandalkan dari suami yang notabennya para buruh dan pengamen sehingga pendapatan keluarga tidak tercukupi bahkan untuk kesehariannya pun hanya pas-pasan untuk makan saja. Dengan demikian perempuan disana dituntut untuk bekerja atau beribisnis kecil-kecilan guna membantu para suami untuk menunjang kebutuhan kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, PKBM menjadi suatu ruang dalam mengembangkan berbagai kebutuhan belajar masyarakat dalam menciptakan masyarakat yang berdaya dan siap bersaing dengan berbagai tantangan di masyarakat. Dengan kemandirian masyarakat melalui kursus dan pelatihan, pemerintah mengharapkan agar rakyat di seluruh Indonesia dapat meningkatkan daya saing masyarakat atas kemandirian dan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan keluarga dari

berbagai program pemerintah atau program swasta dengan itikad kemandirian salah satunya melalui program pelatihan pemanfaatan limbah plastik.

Fokus pemberdayaan perempuan pada penelitian ini yaitu mengenai pemanfaatan bahan limbah plastik yang bisa dibuat menjadi barang yang berguna dan bisa bernilai ekonomis. Berdasarkan data Jambeck (2015), Indonesia berada di peringkat kedua dunia penghasil sampah plastik ke laut yang mencapai sebesar 187,2 juta ton setelah Cina yang mencapai 262,9 juta ton, dan yang berada di urutan ketiga adalah Filipina yang menghasilkan sampah plastik ke laut mencapai 83,4 juta ton, diikuti Vietnam yang mencapai 14,6 juta ton per tahun. Masalah sampah ini merupakan masalah yang cukup serius karena bila dibiarkan tanpa ada solusi atau penanggulangan yang baik dapat berakibat buruk. Sampah menumpuk diakibatkan kesadaran masyarakat pada negara tersebut sangat rendah dan akan terus menjadi kebiasaan buruk bila terus menerus dibiarkan, kurang nya sarana dan prasarana yang mendukung untuk menangani masalah sampah membuat sampah juga tidak terkendali secara maksimal, maka perlu dilakukan terobosan baru untuk mengurangi sampah menurut Sahwan (2005).

Contoh sampah yang dihadapi saat ini kebanyakan berasal dari sampah anorganik berupa plastik dalam bentuk kantong ataupun botol. Plastik sendiri sebenarnya dapat diolah menjadi barang yang bermanfaat dan bernilai ekonomis untuk membantu mengurangi masalah ekonomi di Indonesia Sahwan (2005). Salah satu daerah yang memiliki banyak sampah plastik yaitu di Perum Tajur Indah Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya. Banyak sekali sampah plastik yang dibiarkan menumpuk di sungai maupun di saluran air sehingga menyebabkan genangan air disaat hujan tiba. Ditambah lagi kurang memadainya pembuangan akhir (TPA) sampah pada kelurahan tersebut karena padatnya penduduk sehingga tidak ada lahan yang dapat di manfaatkan lagi. Selain dari banyak nya sampah plastik yang berada di Perum Tajur Indah, keadaan aspek ekonominya pun sangat bersenjangan antara yang kaya dengan yang miskin. di Kota Tasikmalaya, khususnya di Perum Tajur Indah Kecamatan Indihiang sendiri terlihat kurang merata. Tercatat dari survey, ada yang menjadi pengamen,

peminta-minta, penarik becak hingga konglomerat juga ada, terkadang hal itu membuat kesenjangan sosial akibat perbedaan di aspek ekonomi.

Maka dari itu PKBM Ar-Ridho berinovasi untuk meningkatkan taraf hidup agar tidak begitu terlihat perbedaan sosial, mengurangi pengangguran, dan memanfaatkan sampah plastik yang banyak terdapat di Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya dengan cara mengajak warga sekitar PKBM Ar-Ridho khususnya perempuan untuk memanfaatkan sampah plastik untuk dijadikan sebagai kerajinan tangan seperti tas perempuan yang terbuat dari limbah plastik kopi, tikar, aksesoris dan sebagainya yang bernilai ekonomis tinggi. Program Kerajinan Pemanfaatan Bahan Limbah pun memiliki dasar hukum, dalam UU NO.18 tahun 2008 secara eksplisit juga dinyatakan, bahwa setiap orang mempunyai hak dan kewajiban dalam pengelolaan sampah. Dalam hal pengelolaan sampah pasal 12 dinyatakan, setiap orang wajib mengurangi dan menangani sampah dengan cara berwawasan lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pemberdayaan perempuan pada masyarakat di lingkungan sekitar PKBM Ar-Ridho, Kecamatan Indihiang dengan judul “PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PELATIHAN KETERAMPILAN DENGAN PEMANFAATAN LIMBAH PLASTIK”. (Studi pada PKBM Ar-Ridho, Kecamatan Indihiang, Kota Tasikmalaya).

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat didefinisikan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Peran perempuan sebagai ibu rumah tangga tetapi ia memiliki hak untuk memperoleh keterampilan
2. Banyak limbah plastik yang bisa di manfaatkan sebagai bahan kerajinan
3. Pendapatan keluarga rendah (kemiskinan)
4. Dorongan perempuan untuk membantu meningkatkan kondisi ekonomi keluarga.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu Bagaimana pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan dengan pemanfaatan limbah plastik.

### **D. Definisi Operasional**

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalah pahaman dan perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah dalam skripsi. Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Keterampilan Dengan Pemanfaatan Limbah Plastik (Studi di PKBM Ar-Ridho Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya)” maka definisi operasional yang harus dijelaskan adalah:

1. Pemberdayaan perempuan sebagai salah satu bentuk kesetaraan gender yang mengikat pada pemenuhan dan kemandirian yang harus dikelola oleh setiap insan perempuan
2. Pelatihan menurut Simamora dikutip dalam Mustofa Kamil (2010:4) mengartikan pelatihan sebagai serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seorang individu. Sementara dalam Instruksi Presiden No.15 tahun 1974, pengertian pelatihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat, dan dengan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik daripada teori
3. Pengertian limbah menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup adalah sisa suatu usaha dan/atau kegiatan. Yang dimaksud dengan sisa suatu kegiatan adalah sisa suatu kegiatan dan/atau proses produksi yang antara lain dihasilkan dari kegiatan rumah tangga, rumah sakit, industri, pertambangan dan kegiatan lain
4. Studi Kasus, di PKBM AR-RIDHO Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya pelatihan keterampilan limbah plastik sebagai bentuk pelatihan yang telah terselenggara sejak berdirinya PKBM ini dan sebagai kepercayaan dari

pemerintah dalam upaya menciptakan pemberdayaan melalui pelatihan keterampilan limbah plastik yang terus berkembang.

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah diharapkan mampu memberikan informasi mengenai peningkatan peran perempuan dalam bidang pengetahuan dan keterampilan dalam pelatihan pemanfaatan limbah plastik.

### **F. Kegunaan Penelitian**

Proposal penelitian ini disusun dengan harapan memberikan kegunaan baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoritis proposal ini berguna sebagai acuan pentingnya *life skill* sebagai pegangan hidup. Secara praktis proposal ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Bagi peneliti diharapkan menambahkan wawasan dari pengetahuan baik secara teoritis maupun praktis tentang pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan melalui pemanfaatan bahan limbah plastik.
2. pembaca, secara praktis menjadi sebuah upaya mengetahui apakah program pelatihan keterampilan dengan pemanfaatan limbah plastik dapat memberdayakan perempuan di PKBM Ar-Ridho Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya.